

MODEL PEMBELAJARAN BEYOND CENTER AND CIRCLE TIME (BCCT) PADA ANAK USIA DINI

Ida Ayu Gde Yadnyawati

Universitas Hindu Indonesia, Denpasar, Indonesia

dayuyadnya@yahoo.com *

* corresponding author

ARTICLE INFO

Keywords

Model pembelajaran,
BCCT,
Anak Usia Dini

ABSTRACT

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik. Dalam menyajikan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini bukanlah perkara yang mudah. Hal ini disebabkan anak usia dini sedang dalam proses perkembangan. Antara anak yang satu dengan yang lain terdapat perkembangan, karakteristik, dan pengetahuan yang berbeda. Oleh sebab itulah masa usia dini ini disebut dengan masa emas (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang. Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran harus dapat merangsang seluruh aspek kecerdasan anak. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Salah satu model pembelajaran yang dikemukakan di sini adalah: Model pembelajaran *beyond center and circle time* (BCCT). Metode *Beyond Center & Circle times* (BCCT) adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak (kecerdasan jamak) melalui kegiatan bermain yang terarah.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



I. PENDAHULUAN

Dalam abad ke 21, mungkin sudah jelas terbukti bagi setiap orang tua, pengusaha anak profesional, guru taman kanak-kanak dan SD bahwa masa usia dini adalah penting dalam agenda politik. Tujuan belajar sebagai kunci meraih kemakmuran bagi kita masing-masing sebagai individu, sekaligus bagi negara pada umumnya. Investasi ke modal manusia akan menjadi dasar kesuksesan pada perekonomian yang berdasarkan pengetahuan pada abad-21 ini. Inilah mengapa pemerintah telah menjadikan belajar sebagai pusat ambisinya. (Bottery, 2011:206 dalam Beckley 2018:1).

Perlunya agar belajar anak-anak dianggap sebagai 'investasi modal manusia' memfokuskan perhatian pada nilai ekonomis pendidikan yang dipikirkan. Hal ini ditekankan bahwa kita harus menyelamatkan masa depan bangsa yang digerakkan oleh



globalisasi. Kita harus mengubah dan memodernkan, memperlengkapi setiap orang agar siap menghadapi perubahan dunia ini.

Dengan meningkatnya anak usia empat tahun masuk sekolah dan jumlah wanita yang bekerja, pandangan mengenai anak-anak usia dini mulai berubah. Menjadi menarik secara finansial bagi anak-anak untuk bersekolah dan menempati ruang kosong. Pandangan ini tumbuh menjadi kebutuhan yang bermanfaat bagi anak-anak bukan keharusan. Maka dari itu, pendidikan usia dini dianggap sebagai satu faktor penting dalam mempersiapkan anak-anak mencapai sukses di sekolah, dengan menyediakan tenaga kerja di masa depan yang pada akhirnya bisa memperkuat posisi ekonomi negara.

Menurut Lauder et al (2008;4) kita hidup di dunia kesadaran kolektif, yang disitu kita melihat masalah kita saling berhubungan.(Beckley Pat, 2018; 7). Ide penyediaan pendidikan terbaik bagi pengasuhan anak usia dini dapat dibagikan secara global dan bisa menjawab pengaruh global, dengan interaksi pemikiran dan refleksi. Kita sudah terbiasa hidup dengan ketidakpastian dan perubahan dan hal ini tercermin pada sifat perubahan yang terus menerus pada pendidikan dan pengasuhan usia dini. Di samping efek global yang menuntut asimilasi dari para penyedia pendidikan usia dini, para praktisi dihadapkan pada agenda politik nasional yang menampilkan prakarsa baru.

Pola kerja yang berubah, yakni kedua orang tua bekerja, telah berakibat pada meningkatnya kebutuhan akan pengelolaan penitipan anak guna mendukung hal ini. Semakin meningkatnya hasrat untuk mendukung keluarga yang membutuhkan tersebut memperkuat perkembangan fasilitas dan kebutuhan penitipan anak.

Pembelajaran pada anak usia dini merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan oleh setiap pendidik. Dalam menyajikan suasana belajar dan pembelajaran yang menyenangkan pada anak usia dini bukanlah perkara yang mudah. Hal ini disebabkan anak usia dini sedang dalam proses perkembangan. Antara anak yang satu dengan yang lain terdapat perkembangan, karakteristik, dan pengetahuan yang berbeda. Oleh sebab itulah masa usia dini ini disebut dengan masa emas (*the golden age*) yang hanya datang sekali dan tidak dapat diulang.(Habibu Rahman,2018;6).

Seorang guru harus kreatif dan inovatif dalam menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan kondisi anak sehingga dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran harus dapat merangsang seluruh aspek kecerdasan anak. Ada beberapa model pembelajaran yang dapat digunakan dalam proses pembelajaran anak usia dini. Salah satu model pembelajaran yang akan dikemukakan di sini adalah: Model pembelajaran beyond center and circle time(BCCT).

II. PEMBAHASAN

1. Pembelajaran Beyond Center and Circle Time(BCCT).

Beyond Center and Circle Time(BCCT) dicetuskan oleh Maria montessori yang kemudian diinovasi dan dikembangkan Creative Pre-School Florida, USA dan di Indonesia pendekatan ini diterjemahkan menjadi” Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran” Peserta didik dijadikan sebagai subjek otonom” yang secara liberal mengembangkan &kemampuannya secara maksimal. Tugas pendidik hanya sebatas memfasilitasi, memotivasi, mendampingi, dan memberi pijakan. Ciri khas pijakan dalam pendekatan BCCT adalah duduk melingkar.(Mukti Diyah puspitarini,2008;34).

Metode Beyond Center& Circle times(BCCT) adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini yang bertujuan untuk merangsang seluruh aspek kecerdasan anak(kecerdasan jamak) melalui kegiatan bermain yang terarah.(Slamet lestari,2012; 1). Dalam pendekatan ini anak dirangsang untuk secara aktif melakukan kegiatan bermain sambil belajar di sentra-sentra pembelajaran. Ada 7 sentra dalam metode ini, yakni; Sentra imtaq(Iman dan Taqwa). Sentra balok,Sentra bermain peran, Sentra seni

dan Kreativitas, sentra musik dan Olah tubuh, Sentra bahan alam, dan sentra cair dan bahan alam.

Pendidikan anak usia dini memiliki peran yang sangat penting dalam pengembangan sumber daya manusia. Untuk menurunkan fungsi-fungsi pendidikan anak usia dini dapat dilakukan melalui berbagai metode pembelajaran. Prinsip pembelajaran pada pendidikan anak usia dini : 1). Anak sebagai pembelajar aktif, 2). Anak belajar melalui sensori dan panca indera, 3). Anak membangun pengetahuan sendiri, 4) Anak berpikir melalui benda konkret, dan 5). Anak belajar dari lingkungan. (Yuliani Nuriani Sujiono, 2011:90).

Prinsip-prinsip sentra dalam *Beyond Center and Circle Time (BCCT)*, meliputi: 1) keseluruhan proses pembelajaran berdasarkan pada teori dan empiris, 2) setiap jenis permainan harus ditujukan untuk mengembangkan seluruh aspek kecerdasan anak atau *multiple intelligences*, 3) Lingkungan bermain, termasuk sentra dan pijakan harus mampu menstimulasi gerak aktif anak dan pemikiran kreatif peserta didik, 4) menggunakan standar operasional yang baku dalam proses bermain atau pembelajaran, 5) pendidik hendaknya sesering mengikuti berbagai pelatihan dan seminar yang berkaitan dengan pembuatan alat permainan edukatif dan inovasi di bidang permainan, terutama ketika mempraktikkan pendekatan *Beyond Center and Circle Time (BCCT)* (Suyadi, 2010:245)

2. Prosedur Penggunaan Pendekatan *Beyond Center and Circle Time (BCCT)*

- a. Intensitas bermain. Waktu yang dibutuhkan anak untuk pengalaman dalam tiga jenis main sepanjang hari sepanjang tahun. Dalam kesehariannya, intensitas bermain yang dibutuhkan anak dalam sehari yakni dalam tiga jenis permainan. Di sini anak dibebaskan untuk memilih permainan apa saja sesuai dengan keinginan sendiri-sendiri.

- b. Densitas Bermain.

Berkaitan dengan intensitas, densitas adalah berbagai macam cara dari jenis main yang disediakan untuk mendukung pengalaman anak agar dapat berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan dengan sehat.

Untuk menerapkan metode ini seorang guru hendaknya mengikuti pijakan-pijakan guna membentuk keberaturan antara bermain dan belajar. Berikut ini adalah Pijakan-pijakan yang harus diikuti :

- 1) Pijakan lingkungan

Guru menata lingkungan yang disesuaikan dengan intensitas & densitas

- 2) Pijakan sebelum bermain

Guru meminta para siswa untuk membentuk lingkaran

Guru ada diantara para siswa sambil bernyanyi

Guru meminta para siswa untuk duduk melingkar

Guru meminta para siswa berdo'a bersama

Guru menanyakan para siswa kesiapan mendengar cerita dan memasuki sentra

Guru memulai bercerita menggunakan media yang sesuai dengan tema

Guru menginformasikan jenis mainan yang ada dan menyampaikan aturan bermain

Guru meminta siswa masuk ke area sentra

- 3) Pijakan saat bermain

Guru mempersiapkan catatan perkembangan siswa

Guru mencatat perilaku, kemampuan dan celetukan siswa

Guru membantu siswa jika dibutuhkan

Guru mengingatkan siswa bila ada yang lupa atau melanggar aturan

- 4) Pijakan setelah bermain / Recalling

Guru meminta siswa untuk membereskan mainan dan alat yang dipakai

Guru meminta siswa menceritakan pengalaman bermainnya sambil menghitung jumlah kegiatan yang dilakukan
Guru menutup kegiatan dengan berdo'a bersama
Guru membagikan buku komunikasi sebelum pulang
<https://primatungkai.wordpress.com/sekilas> tentang metode-pembelajaran-bcct/4juli2019.18.28

3. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran BCCT.

1) Keunggulan.

Kurikulum BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak. Pembelajaran bersifat individual, sehingga rancangan, dukungan, dan penilainya pun disesuaikan dengan tingkatan perkembangan di kebutuhan tiap anak.

Tahapan perkembangan anak dirumuskan dengan rinci dan jelas, sehingga guru memiliki panduan dalam penilaian perkembangan anak. Kegiatan pembelajaran tertata dalam urutan yang jelas. Penataan lingkungan main sampai pada pemberian pijakan-pijakan.

Setiap anak memperoleh dukungan untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri. Setiap tahap perkembangan bermain anak dirumuskan secara jelas, sehingga dapat menjadi acuan bagi pendidik melakukan penilaian perkembangan anak. Penerapan BCCT tidak bersifat kaku. Dapat dilakukan secara bertahap, sesuai situasi dan kondisi setempat. (<https://Tkislambaitussalam.Wordpress.Com/2011/03/03/Pendekatan-PembelajaranBcct-Kbm-Sistem-Sentra./4juli2019/18.06>)

2) Kelemahan

Pelaksanaan pembelajaran menggunakan pendekatan BCCT, sudah sangat baik untuk diterapkan. Namun masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki agar berjalan sesuai dengan semestinya. Berikut ini adalah beberapa kelemahan yang terdapat dalam pendekatan BCCT; a) memerlukan tempat yang luas, untuk *opening circle* dan untuk materi pijakan lingkungan. Mengapa menjadi kelemahan, karena tidak semua lembaga pendidikan memiliki ruangan yang besar. B) Guru atau pendidik diperlukan mempunyai komitmen yang tinggi dalam melaksanakan tugas. Serta guru yang tidak begitu paham bagaimana panduan yang sebenarnya pendekatan BCCT.

4. Implementasi Model Pembelajaran BCCT pada Anak Usia Dini.

Kualitas dan keberhasilan pelaksanaan atau penerapan suatu program dipengaruhi oleh banyak faktor, satu diantaranya adalah perencanaan yang matang. Sebuah perencanaan yang matang, disusun dengan mempertimbangkan kesesuaian antara kebutuhan riil sasaran dengan tujuan yang ingin dicapai, ketersediaan sarana dan tenaga pendukung, serta ketepatan waktu yang diperlukan. Hal tersebut berlaku juga untuk rencana pembelajaran pada program pendidikan anak usia dini (PAUD). (Habibu Rahman, Eca Gesang Mentari, 2019; 316)

Rencana pembelajaran pada program PAUD merupakan langkah awal yang sangat penting untuk memberikan arah yang tepat dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Komponen-komponen dalam rencana pembelajaran yang meliputi tujuan yang ingin dicapai, konsep yang ingin dibangun, metode, sarana, dan rencana waktu pelaksanaan merupakan acuan bagi pendidik dalam menjalankan kegiatan pembelajaran yang sistematis. Perencanaan pembelajaran pada program PAUD merupakan satu kesatuan utuh yang mengacu pada menu pembelajaran Pada Anak Usia Dini (Menu Pembelajaran Generik), disusun oleh tim pendidik dan pengelola (tenaga kependidikan) secara bertahap dan sistematis, mulai dari Rencana pembelajaran tahunan (RPT), Rencana Pembelajaran Bulanan (RPB), Rencana Pembelajaran Mingguan (RPM), hingga Rencana Pembelajaran

Harian(RPH).Rencana Pembelajaran Tahunan(RPT) memuat aspek perkembangan dan indikatornya, konsep yang dikembangkan, alokasi waktu, rencana tema.Dalam menentukan hal tersebut diatas,pendidik perlu memperhatikan kalender akademik serta program kerja lembaga.Rencana Pembelajaran Bulanan(RPB) disusun berdasarkan pengembangan tema dan Rencana Pembelajaran Tahunan.

Rencana Pembelajaran Mingguan(RPM) merupakan turunan dari rencana pembelajaran bulanan.Rencana Pembelajaran Mingguan ini dapat digunakan sebagai acuan dalam menyusun Rencana pembelajaran Harian. Rencana Pembelajaran Mingguan Ini, memuat tujuan pembelajaran,konsep-konsep,kosakata,indikator perkembangan, kegiatan pendukung,lagu,sajak,cerita.Sedangkan langkah terakhir adalah penyusunan Rencana Pembelajaran Harian(RPH).

Rencana Pembelajaran Harian merupakan penjabaran dari Rencana Pembelajaran Mingguan. Rencana pembelajaran Harian selain membahas satu topik pada hari tersebut, juga berisi kegiatan main apa yang akan disiapkan untuk anak mencapai tujuan yang diharapkan. Rencana Pembelajaran Harian dapat diulang-ulang untuk beberapa hari pembelajaran. Rencana Pembelajaran Harian dapat disusun dengan menyesuaikan program masing-masing lembaga. Apakah menggunakan pola pertemuan 2 jam, 2,5 jam, setengah hari atau sepenuh hari.).(Habibu Rahman,Eca Gesang Mentari,2019;316-319).

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Harian (RPPH) PAUD Kurikulum 2013 Sentra Seni.

Contoh :

Semester/bulan/minggu ke : 1/juli/2
Hari/Tanggal : Senin/1 juli 2019
Kelompok/Usi : B/5-6 Tahun
Tema/Sub Tema : Diriku/Tubuhku

Materi Dalam Kegiatan

- 1.Doa sebelum dan sesudah belajar.
- 2>Nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara merawat,
3. Pengelompokan berdasarkan warna(merah,biru, kuning,) (catatan: materi pengelompokan berdasarkan bentuk dan jumlah bilangan disampaikan Hari berikutnya),dan
- 4.Lagu “Tuhan Ciptakan Aku”

Materi yang masuk dalam pembiasaan:

- 1.Bersyukur sebagai ciptaan Tuhan,
2. mengucapkan salam masuk dalam SOP penyambutan dan penjemputan,
- 3.Do’a sebelum belajar dan mengenal aturan masuk ke dalam SOP pembukaan, dan
4. Mencuci tangan dan menggosok gigi masuk dalam SOP sebelum dan sesudah makan.

Alat dan Bahan

- 1.Lidi/irisan bambu/stik es krim, kertas,lem,kertas warna-warni untuk kegiatan membuat bingkai foto diri warna merah, biru, kuning.
- 2.Kertas koran untuk alas, tanah liat, celemek untuk menutup baju anak ketika melakukan kegiatan membuat boneka foto diri dari tanah liat.
- 3.Kok bekas, kertas warna-warni, lem, aksesoris mata untuk membuat boneka diri.
- 4.Gambar anggota tubuh, lem, kertas untuk menempel, gunting untuk kegiatan menggunting dan menempel gambar anggota tubuh.

I. Pembukaan

1. Bernyanyi “TUHAN CIPTAKAN AKU”
2. Tepuk”TUHAN CIPTAKAN AKU”
3. Do’a sebelum belajar.
4. Mengenalkan aturan bermain.
5. Berdiskusi bagian-bagian tubuh, fungsi, dan cara merawat tubuh.
6. Diskusi yang harus dilakukan sebagai rasa terima kasih terhadap Tuhan atas tubuhnya.
7. Berdiskusi tentang pengelompokan warna.(merah,biru,kuning.).

II. Inti

1. Guru mengajak anak mengamati alat dan bahan yang disediakan.
2. Guru menanyakan konsep warna dan bentuk dan bentuk yang ada di alat dan bahan.
3. Guru menanyakan kepada anak dimana mereka pernah menemukan konsep tersebut.
4. Guru mempersilakan anak mengelompokkan alat dan bahan sesuai dengan konsep yang dipahami anak.
5. Anak melakukan kegiatan membuat bingkai foto diri sesuai yang diminati dan gagasannya.
6. Anak menceritakan kegiatan main yang dilakukannya.
7. Guru menanyakan konsep yang ditemukan anak di kegiatan mainnya.

III. Penutup.

1. Menanyakan perasaan selama hari ini
2. Berdiskusi kegiatan apa saja yang sudah dimainkan hari ini, mainan apa yang paling disukai.
3. Pemberian tugas kepada anak untuk dilakukan di rumah yakni menanyakan bertanya kepada orang tuanya tentang tempat lahir,tanggal lahir,siapa yang menolong kelahiran dll.
4. Bercerita pendek yang berisi pesan-pesan.
5. Menginformasikan kegiatan untuk esok hari
6. Berdo’a setelah belajar.

IV. Evaluasi

1. Anak terbiasa bersyukur dirinya sebagai ciptaan Tuhan
2. Anak dapat berdo’a sebelum dan sesudah belajar.
3. Anak terbiasa mencuci tangan dan menggosok gigi.
4. Anak dapat menyebutkan nama anggota tubuh, fungsi anggota tubuh, cara merawat.
5. Anak terbiasa memberi salam.
6. Anak terbiasa memberi salam
7. Anak terbiasa mengikuti aturan
8. Anak mengelompokkan berdasarkan warna
9. Anak terbiasa berlaku ramah.
10. Anak memahami cerita yang dibacakan.
11. Anak menyanyikan lagu Tuhan Ciptakan Aku.

III. PENUTUP

1. Penerapan pendekatan Model Pembelajaran BCCT,adalah model yang menerapkan *studen center learning* diterapkan di Indonesia dengan sebutan seling yang merupakan kepanjangan dari Sentra dan Lingkungan.
2. Sentra dan lingkaran adalah metode yang dapat mencerdaskan kecerdasan jamak pada anak usia dini. Melalui sentra -sentra yaitu; sentra iman dan taqwa,sentra

- balok, sentra bermain peran, sentra seni dan kreativitas, sentra musik dan olah tubuh, sentra bahan alam dan sentra cair dan bahan alam.
3. Kurikulum BCCT diarahkan untuk membangun pengetahuan anak yang digali oleh anak itu sendiri. Anak didorong untuk bermain di sentra-sentra kegiatan. Sedangkan pendidik berperan sebagai perancang, pendukung dan penilai kegiatan anak.
 4. Prinsip-prinsip pembelajaran meliputi; a. memperhatikan tingkat perkembangan, kebutuhan, minat dan karakteristik anak. b. mengintegrasikan kesehatan, gizi, pendidikan, pengasuhan, dan perlindungan. c. pembelajaran dilaksanakan melalui bermain. d. kegiatan pembelajaran dilakukan secara bertahap, berkesinambungan, dan bersifat pembiasaan. e. proses pembelajaran bersifat aktif, kreatif, interaktif, efektif dan menyenangkan. f. proses pembelajaran berpusat pada anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Beckley Pat, 2018, *Belajar Pada Anak Usia Dini*, Jakarta; PT Indeks
- Rahman Habibu, Mentari Gesang Eca, 2019, *Model-model Pembelajaran Anak Usia Dini*. Yogyakarta; AR-RUZZ MEDIA.
- Lestari, Slamet, 2012 *Implementasi Metode Beyond Centers & Circle Times (BCCT)* Jurnal Manajemen no.01/th VIII/April
- Nurani, Yuliani dan Sujiono, 2011. *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini*, Jakarta; PT Indeks.
- Suyadi, 2010, *Psikologi Belajar PAUD*, Yogyakarta; PT Bintang Pustaka Abadi
- Lestari, Slamet, 2012 *Implementasi Metode Beyond Centers & Circle Times (BCCT)* Jurnal Manajemen no.01/th VIII/April
- <http://tkislambaitussalam.wordpress-com/2011/03/03/pendekatan-pembelajaran-bcct-kbm-sistem-sentra>. Diakses 4 juli 2019. Pukul 18.06

